

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 1 menyatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar diri dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berbicara mengenai pendidikan maka tidak akan lepas kaitannya dengan kurikulum.

Kurikulum yang digunakan di sekolah saat ini adalah kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 Revisi menjadi acuan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Mengacu pada Kurikulum 2013 edisi Revisi, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks. Hal tersebut mengindikasikan bahwa teks memegang peranan penting dalam pembelajaran. Melalui teks yang dipelajari, peserta didik diharapkan mampu mengasah kemampuan keterampilan berbahasanya meliputi berbicara, menyimak, menulis, dan membaca.

Tercantum dalam silabus kurikulum 2013 revisi yang menuntut ketercapaian salah satu pasang kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII, yaitu KD 3.6 menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar dan KD 4.6 menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.

Permasalahan yang menjadi urgensi dalam penelitian ini yakni didapati masih banyaknya peserta didik yang kesulitan menguasai materi teks prosedur. Hal tersebut diketahui melalui hasil wawancara penulis dengan seorang guru Bahasa Indonesia kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) AL-Khoeriyah Bantar Kota Tasikmalaya, yakni Ibu Iis Sudariah, S.Pd, Beliau menyatakan bahwa masih banyak peserta didik kesulitan memahami materi teks prosedur mengenai kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur dan menyajikan teks prosedur.

Permasalahan tersebut didukung oleh data penilaian teks prosedur mengenai kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaannya dan menyajikan teks prosedur. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Ibu Iis Sudariah, S.Pd., tersebut diketahui bahwa tidak sampai separuh peserta didik yang mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pembelajaran bahasa Indonesia yang telah ditentukan di MTs Al-Khoeriyah Bantar Kota Tasikmalaya yakni 75. Data nilai tersebut tersaji pada Tabel 1.1 Data Awal Peserta Didik dalam Pembelajaran Menelaah dan Mengkontruksi Teks Prosedur Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khoeriyah Bantar Kota Tasikmalaya.

Tabel 1.1
Data Awal Peserta Didik dalam Pembelajaran Menelaah dan
Mengkontruksi Teks Prosedur Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs)
Al-Khoeriyah Bantar Kota Tasikmalaya

Kelas : VII C

SKBM : 75

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	
			Menelaah teks prosedur	Menyajikan teks prosedur
1	Alvia Azzahra	P	50	65
2	Andini Putri	P	75	60
3	Astrie Syuryanie	P	80	75
4	Darwis Alka Ramadhan	L	70	70
5	Faisal Rohman Rahmatillah	L	70	60
6	Fardha Aidi	L	55	50
7	Ilham Idharudin	L	80	80
8	Indra Maulana Budiarto	L	60	50
9	Intan Dwi Lestari	P	85	80
10	Irfan Maulana	L	65	60
11	M. Fakhri Fadhrur Rahman	L	75	75
12	Muhamad Rafi	L	75	70
13	Muhamad Zaki Ahsan Kamil	L	55	50
14	Muhammad Rafa Putra	L	65	50
15	Natasya Oktora Putra	P	80	75
16	Naufal Nabawi	L	70	80
17	Neng Nurraeni Putri	P	80	75
18	Raditia Suhardiansyah	L	55	60
19	Raffa Arsad Mutihara	L	50	70
20	Raka Janwar Pratama	L	55	50
21	Rezki Aditia	L	55	50
22	Risma Pitriyani	P	50	50
23	Risqi Ramadani	L	85	85
24	Sandi Syah Putra	L	55	50
25	Sendi	L	60	60
26	Sheren Widia Aprilia	P	55	75
27	Wafa Raisya	P	50	60
28	Zulfa Rojwatul Muktaba	P	50	60

Data awal pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan gagasan teks Prosedur peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah masih banyak yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Pada kemampuan menelaah teks prosedur yang sudah mencapai KKM sebanyak 8 orang (29%) dengan nilai tertinggi 90 dan yang belum mencapai KKM terdapat 20 orang (71%) dengan nilai terendah 25. Sedangkan pemerolehan hasil belajar peserta didik menyajikan teks prosedur yang sudah mencapai KKM terdapat 8 orang (29%) dengan nilai tertinggi 85 dan yang belum mencapai KKM terdapat 20 orang (71%) dengan nilai terendah 50.

Data tersebut menjadi gambaran permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia mengenai materi teks prosedur. Ibu Iis Sudariah, S.Pd., kemudian menjelaskan penyebab permasalahan tersebut yakni menuntut peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan belajar, masih terdapat beberapa yang belum berani untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya mengenai materi pembelajaran. Kekurangmampuan peserta didik dalam menelaah struktur teks prosedur seperti tujuan, bahan atau alat, dan Langkah-langkah serta kaidah kebahasaan teks prosedur yaitu terhadap kalimat perintah, kata kerja imperatif, konjungsi temporal, penggunaan kriteria/Batasan dan penggunaan kata keterangan yang masih belum sesuai kriteria juga kurangpercayaan peserta didik dalam menyajikan teks prosedur.

Faktor lain yang menjadi penyebab permasalahan dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu terkadang peserta didik mengeluh karena bosan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sehingga berdampak pada kurangnya minat baca dan tulis terhadap

peserta didik yang menyebabkan tidak memerhatikan ketepatan dalam proses pembelajaran.

Uraian permasalahan tersebut tergambar jelas dalam data penilaian materi teks prosedur yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Tergambar jelas bahwa hanya beberapa peserta didik yang mampu mencapai KKM yakni peserta didik dengan rasa percaya diri yang tinggi. Minimnya rasa percaya diri pada hampir keseluruhan peserta didik tersebut berimbas pada menurunnya keaktifan peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, sehingga menurunkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu peserta didik yang merasa cepat bosan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menjadi serangkaian permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam upaya mengatasi permasalahan kurangnya rasa percaya diri peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif yakni *Number Head Together (NHT)*. Alasan penulis menggunakan model pembelajaran Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memiliki kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, siap menjawab pertanyaan, karena ketidakmampuan peserta didik dilatarbelakangi oleh proses belajar peserta didik yang masih kurang serius, kurang komunikatif, kurang berpartisipasi, dan kurang aktif, sehingga tercipta suasana yang lebih menyenangkan dalam pembelajaran menelaah dan menyajikan informasi dalam bentuk teks prosedur. Menurut Shoimin (2014: 108-109) menjelaskan, “Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat membuat setiap murid menjadi lebih siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh,

terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal, dan tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.” Sekaitan dengan penjelasan tersebut, Wulandari (2022:98) mengemukakan, “Model *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban-jawaban yang paling tepat. Model ini merupakan model yang mudah untuk memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara kelompok/individu.” Dengan demikian, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.

Peserta didik dituntut untuk aktif berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mencari tahu dan memahami materi yang sedang diajarkan sesuai tugas yang telah ditentukan, kemudian disampaikan pada teman sekelompoknya. Selain itu, NHT juga menuntut keaktifan peserta didik dalam diskusi kelas, ketika guru menyebutkan nomor kepala yang dimiliki setiap peserta didik, yang kemudian secara bergiliran peserta didik menyampaikan hasil temuannya, hingga akhirnya mendapat kesimpulan bersama. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa NHT memaksa keseluruhan peserta didik mencari tahu materi sesuai tugasnya yang kemudian disampaikan kepada temannya dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Uraian mengenai model NHT yang telah penulis kemukakan tersebut menjadi gambaran pelaksanaan model NHT dalam praktik pembelajarannya. Dengan menggunakan model NHT ini menuntut peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebab diberikan tanggung jawab untuk mencari tahu dan memahami

materi serta menjelaskan ke temannya. Hal tersebut sependapat dengan penjelasan yang dikemukakan Shoimin (2017: 108) sebagai berikut.

Model pembelajaran NHT atau *numbered head together* adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Adanya pemberian tanggung jawab berupa tugas mencari tahu dan memahami serta menjelaskan materi kepada temannya menjadi poin penting dalam NHT yang membuat peserta didik dipaksa untuk aktif dalam belajar. Selain itu, dengan adanya pemberian tugas, peserta didik mendapat perlakuan yang sama dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut membuat model NHT ini memiliki beberapa kelebihan, seperti yang dikemukakan Kurniasih (2015: 30) sebagai berikut.

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2. Mampu memperdalam pemahaman peserta didik.
3. Melatih tanggung jawab peserta didik.
4. Menyenangkan peserta didik dalam belajar.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
6. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
7. Mengembangkan rasa saling memiliki dan bekerja sama.
8. Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi.
9. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar.
10. Terciptanya suasana gembira dalam belajar

Pemberian tanggung jawab berupa tugas untuk mencari tahu dan memahami secara mandiri materi yang sedang diajarkan dan menjelaskan kepada temannya dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas, menjadi kata kunci utama dalam model NHT. Dengan adanya pemberian tugas tersebut membuat peserta didik memiliki rasa tanggung jawab menyelesaikan tugasnya. Tuntutan tugas untuk memahami dan mencari tahu materi secara mandiri ini mampu meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu

peserta didik dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Kewajiban untuk menjelaskan materi kepada temannya dalam diskusi kelas dan diskusi kelompok ini, membuat peserta didik berusaha meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan rasa saling memiliki kepada temannya, serta mampu memperdalam pemahaman dengan adanya saling tukar pikiran selama berlangsungnya kegiatan berdiskusi.

Dengan adanya pemberian tanggung jawab berupa tugas tersebut pada seluruh peserta didik membuat tidak adanya pembedaan perlakuan dalam kegiatan pembelajaran. Adanya diskusi kelompok dan diskusi kelas sebagai wadah memahami materi pembelajaran bersama, serta menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran hingga membuat kesimpulan bersama, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sebab tidak ada lagi peserta didik yang pasif. Terciptanya suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan melalui model NHT ini, diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Heryadi (2014:67), “Metode ini merupakan metode penelitian yang tepat digunakan untuk mengembangkan suatu model dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan”. Penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penulis bermaksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini, penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur Serta Menyajikan Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered*

Head Together (NHT) pada Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Khoeriyah Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang peneliti jelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur pada peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya tahun Ajaran 2023/2024?
2. Dapatkah model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkatkan kemampuan menyajikan teks prosedur pada peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya tahun Ajaran 2023/2024?

C. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menjabarkan definisi operasional penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Kemampuan menelaah teks prosedur dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023 dalam menjelaskan struktur teks prosedur yang meliputi; bagian awal tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah, serta menjelaskan kebahasaan meliputi kalimat perintah, kata kerja imperatif, konjungsi temporal, dan kata keterangan cara.

2. Kemampuan Menyajikan Teks Prosedur

Kemampuan menyajikan teks prosedur dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024 dalam menulis teks prosedur dengan memperhatikan struktur yang meliputi tujuan, alat atau bahan, langkah-langkah, penutup serta menentukan kaidah kebahasaan teks prosedur yang meliputi kalimat perintah, kata kerja imperatif, konjungsi temporal, dan kata keterangan cara.

3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model atau teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menelaah teks prosedur dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) peserta didik membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang; (b) guru memberikan atribut kepala bernomor pada setiap kelompok; (c) peserta didik mendapat sebuah teks yang dibagikan oleh guru; (d) peserta didik bersama teman-teman sekelompoknya mengamati teks prosedur; (e) setiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada sebuah kertas yang disediakan oleh guru; (f) setelah peserta didik selesai berdiskusi, pendidik memanggil salah satu nomor yang ada di setiap kelompok. Peserta didik yang nomornya dipanggil maju melaporkan hasil diskusi kelompoknya; (g) peserta didik yang lain memberikan tanggapan kepada rekannya, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; (h) peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil diskusi.

4. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam Kemampuan Menyajikan Teks Prosedur

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model atau teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menyajikan teks prosedur.

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan langkah-langkah:

(a) peserta didik membentuk kelompok sesuai arahan dari guru. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang; (b) peserta didik diminta membacakan langkah membuat teks prosedur; (c) peserta didik secara berkelompok, bekerjasama untuk mencari ide sebagai bahan menulis teks prosedur; (d) peserta didik membuat kerangka karangan dengan membuat garis besar dalam struktur teks prosedur; (e) peserta didik mengembangkan kerangka karangan menjadi teks prosedur; (f) setelah peserta didik selesai berdiskusi, guru memanggil salah satu nomor yang ada di setiap kelompok. Peserta didik yang nomornya dipanggil maju ke depan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya; (g) peserta didik yang lain memberikan tanggapan kepada rekannya, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; (h) peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil diskusi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model *Numbered Head Together* (NHT) meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Kota

Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024 dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.

2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model *Numbered Head Together* (kepala bernomor) meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII MTs Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024 dalam menyajikan teks prosedur.

E. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Heryadi (2014:122), “Manfaat Penelitian yaitu dampak positif yang dapat diperoleh dari hasil penelitian”. Pengertian tersebut menjadi acuan penulis untuk mengemukakan manfaat penelitian yang akan penulis laksanakan. Manfaat penelitian ini memiliki dua kategori sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori pembelajaran, model pembelajaran, khususnya model *Numbered Head Together* (NHT), dan teks prosedur.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah dan prestasi peserta didik di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik juga dapat mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.

b. Guru

Memberikan masukan kepada guru dalam upaya perbaikan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta perbaikan proses pembelajaran.

c. Peserta Didik

Penelitian ini dapat mengembangkan motivasi dan potensi belajar peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar terhadap pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks prosedur.

d. Peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan pengetahuan dan kemampuan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dalam mengajar Bahasa Indonesia yang efektif dan interaktif, serta dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, pendidik, materi pembelajaran dan sebagainya dapat diminimalkan.